

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk terunik yang pernah ditemui di muka bumi. Manusia memiliki cara-cara yang kreatif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia mampu belajar untuk memperbaiki diri sendiri dan kaumnya dari masa ke masa. Pada dasarnya hakekat manusia terdiri dari jasad (materi), dan ruh. Manusia dikatakan baik bila ruh mendominasi jasadnya, sebaliknya manusia dikatakan hina atau jahat bila jasad mendominasi ruhnya.¹

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suci secara fitrah. Sejak asal kejadiannya manusia membawa potensi beragama yang lurus. Namun, karena kelemahan dirinya, maka manusia berpeluang untuk melakukan berbagai penyimpangan. Penyimpangan ini tentunya tidak muncul

¹ Saktiyono B. Purwoko, *Psikologi Islam*, (Bandung: Saktiyono WordPress, 2012). Edisi Ke 2, h.9.

begitu saja. Ada sejumlah faktor penyebab yang diindikasikan sebagai latar belakangnya.²

Perilaku menyimpang ini bisa terjadi pada seseorang dikarenakan adanya beberapa faktor di antaranya lingkungan atau pengaruh teman sebayanya serta bisa terjadi sebagai gejala alami dan cara berpikir yang salah, terlebih lagi jika orangtua kurang memperdulikan lingkungan sekitar tempat anak bermain dan bahkan kurang memperhatikan teman-teman dari anak yang bisa saja membawa ke dunia yang tidak baik seperti terjebak dalam kisah cinta sesama jenis.

Kasus seperti ini, sudah ada sejak zaman dulu hingga saat ini masih merupakan suatu fenomena yang penuh kontroversi, sepanjang sejarah perilaku ini dikaitkan dengan konotasi negatif yaitu orang yang tidak bermoral sehingga terjadi diskriminatif, kekerasan, bahkan pembunuhan. Dalam beberapa tahun terakhir lesbian ini sama seperti *heteroseksual* hanya berbeda dalam orientasi seksualnya. Homoseksual atau cinta sesama jenis menekankan hasil pembelajaran dari

² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), h.229.

fenomena, pengalaman seksual awal yang lebih mengarahkan pelaku kepada perilaku homoseksual dengan kenikmatan hubungan sesama jenis yang memuaskan atau dengan ketidaknyamanan, kekecewaan, atau pengalaman *heteroseksual* yang menakutkan.³

Menurut Agama Islam, praktik *homoseksual* adalah tindakan yang keji dan dosa besar menjadikan pelakunya masuk neraka. Perbuatan ini termasuk ke dalam sejarahnya kaum Luth, yaitu penduduk Kota Sodom. Mereka para lelakinya menggauli sesama lelaki, akhirnya Allah menimpakan adzab yang pedih. Allah membalik bumi dengan menjadi bagian atasnya di bawah dan bagian bawahnya menjadi yang di atas serta menghujani mereka dengan batu yang terbuat dari tanah yang dibakar. Akhirnya mereka yang melakukan perbuatan bejat tersebut mati dalam keadaan mengenaskan. Sedangkan Nabi Luth dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya, sebelum kejadian tersebut meninggalkan Kota Sodom sebagaimana yang diperintahkan

³ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: CV. Sagung Seto 2007), cet. 2, h.285.

Allah, sehingga mereka semua selamat, sedangkan orang-orang yang melakukan perbuatan keji tersebut dimusnahkan dengan cara yang sangat menyedihkan.⁴

Perilaku lesbian adalah perilaku buruk dan keji. Perilaku ini bertentangan dengan fitrah, sehingga pantas jika Allah menghukum mereka. Dalam Alquran kebencian terhadap perilaku *lesbian* diungkapkan dengan berbagai ungkapan. Allah menyebut perilaku *lesbian* sebagai kaum *musrifin* (orang-orang yang melampaui batas).⁵ Tentang peristiwa yang menimpa kaum Luth, Allah menuturkannya dalam Alquran sebagai berikut:

إِنَّكُمْ لَنَآتُونَ الرَّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“*Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.*” (Al-A’raf 7:81)⁶

⁴ Rama Azhari, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homo Seksual*, (Jakarta: Hujjah Press, 2008), h.31.

⁵ Sri Andarini, *LGBT Dalam Tinjauan Fikih*, (Malang: UB Press, 2017), h.6.

⁶ Rama Azhari, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homo Seksual, ...*, h.33.

Perilaku lesbi keberadaanya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Di Indonesia fenomena keberadaan gay, waria, ataupun lesbian sudah lama ada. Namun, tidak bisa diungkapkan secara pasti kapan keberadaan mereka. Tetapi komunitas lesbian, *gay*, *biseks*, *transgender*, *interseks*, dan *queer* membuat singkatanya menjadi LGBTIQ yang bertujuan untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa komunitas LGBTIQ adalah orang-orang yang biasa dan tidak berbeda dengan orang-orang lain sehingga, komunitas tersebut semakin berkembang eksistensinya.⁷

Sedangkan fenomena *lesbian* yang ada di Kecamatan Rangkasbitung sudah mulai terbuka dan terang-terangan. Pelaku *lesbian* tersebut merupakan pendatang dari berbagai daerah yang awalnya bertujuan hanya untuk bekerja, adapun warga asli dari Kecamatan Rangkasbitung yang sebagian besar

⁷ Novika Lusiana Sandra, *Konstruksi Sosial Tentang Lesbian*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga) 2019, <http://repository.unair.ac.id/> (diakses pada 10 Juni 2020 pukul 11.53 WIB).

karena faktor lingkungan bermain. Berdasarkan wawancara dengan salah satu responden pelaku *lesbian*, ia mengakui bahwa sudah sejak lama bergabung dengan komunitas *lesbian* yang awalnya ia hanya mengikuti perkumpulan para fans dari salah satu grup band yang ada di Indonesia. Kemudian, ia tertarik sehingga mencontoh gaya dari kedua personil *grup band* tersebut. Dan akhirnya *grup band* itu tidak bertahan lama sehingga komunitas tersebut terpecah. Tetapi, walaupun sudah terpecah masih menyisakan pelaku lesbi dengan alasan mereka yang sudah terlanjur nyaman dengan rasa cinta yang sudah mereka jalani, dan ada juga mereka yang masih merasa trauma terhadap laki-laki yang sudah menyakitinya sehingga ia melampiaskannya kepada teman cinta sesama jenisnya.

Sedangkan pandangan masyarakat di Kelurahan Cijoro Pasir Kecamatan Rangkasbitung, sebagian besar tidak mengetahui bahwa pelaku lesbi tersebut mempunyai perilaku yang menyimpang maka mereka hanya mengetahui bahwa pelaku lesbi tersebut hanya berteman saja. Masyarakat melihat

fenomena perilaku lesbi tidak memperdulikan jika memang keberadaanya tidak mengganggu masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu narasumber, maka disimpulkan bahwa salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam membuat seseorang akhirnya memutuskan untuk menjadi pelaku lesbi adalah lingkungan bermain, pengalaman masa lalu seperti putus cinta dan gagal dalam menjalani rumah tangga. Meskipun pada awalnya seseorang itu normal namun jika lingkungannya maka akan mudah terpengaruh sampai akhirnya memilih jalan hidup yang salah. Selain itu, kenyamanan juga hal terpenting yang mendukung seseorang bisa menjadi pelaku lesbi. Misalnya seperti informan, ia merasa nyaman dengan teman lesbinya ketika ia merasa kesepian sehingga akhirnya ia berpikir bahwa menjadi pelaku lesbi akan membuat ia bahagia.⁸

Oleh karena itu, saya merasa bahwa perlu adanya bimbingan dan konseling oleh seorang konselor, dimana

⁸ NO (Responden), "Sejarah Singkat Masuknya Lesbi ke Kecamatan Rangkasbitung Khususnya di Kelurahan Cijoro Pasir", diwawancarai oleh Nur Isti Fitrianti di Tempat Angkringan Rangkasbitung, pada 16 Oktober 2019 pukul 15.00 WIB.

seorang konselor dapat membimbing dan memberi arahan kepada responden agar tidak berperilaku menyimpang terutama dalam hubungan seksual. Dengan menggunakan teknik *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) diharapkan membantu responden dalam mengubah pola pikir yang salah yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Karena tujuan dari CBT ini adalah mengajak responden untuk menentang pikiran dan perilaku yang salah dengan menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan masalah yang sedang dihadapi. Sedikitnya alasan ini bagi saya untuk menjadikan fenomena ini sebagai bahan kajian dalam skripsi dengan judul "*Cognitive Behavior Therapy* (CBT) Dalam Mengurangi Penyimpangan Seksual pada Pelaku Lesbi (Studi di Kelurahan Cijoro Pasir Kecamatan Rangkasbitung)".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku seksual pada pelaku lesbi?
2. Bagaimana penerapan *cognitive behavior therapy* pada pelaku lesbi?

3. Bagaimana hasil dari penerapan *cognitive behavior therapy* pada pelaku lesbi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku seksual pada pelaku lesbi.
2. Untuk mengetahui penerapan *Cognitive Behavior Therapy* terhadap pelaku lesbi.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan *Cognitive Behavior Therapy* terhadap pelaku lesbi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini selain untuk menambah ilmu pengetahuan bagi penulis, dan juga bermanfaat bagi masyarakat luas sebagai pembaca, dan diharapkan dapat memberikan suatu pembelajaran yang baik untuk masyarakat.

2. Secara Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bimbingan maupun konseling agar remaja tidak melakukan penyimpangan seksual. Penelitian ini juga untuk

menyadarkan para pelaku lesbian agar tidak melakukannya lagi karena ini adalah salah satu perbuatan yang dibenci oleh Tuhan. Dengan penelitian ini dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan layanan Bimbingan Konseling dalam mencegah dan mengatasi berbagai permasalahan dan penyimpangan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu tindakan penelitian untuk menghindari kesamaan dan karya ilmiah dan mencari perbedaan satu dengan yang lainnya. Dari kajian pustaka tersebut penulis mengambil tiga skripsi terdahulu:

Pertama skripsi dengan judul “*Gaya Hidup Lesbian*” yang ditulis oleh Astry Budiarty dari Universitas Hassanudin Makasar tahun 2011. Penulis melakukan penelitian di Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya hidup lesbian di Kota Makassar yang meliputi beberapa faktor yakni, karakteristik, waktu luang dan tempat menghabiskan waktu, cara berpakaian, teman berinteraksi dan jenis aktifitas yang dilakukan oleh mereka.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran umum dan penjelasan dengan berdasarkan data-data dan informasi tentang gaya hidup lesbian di Kota Makassar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lesbian dalam menjalani hidupnya sehari-hari hampir semua sama dengan orang-orang yang normal pada umumnya, yang membedakan hanyalah perilaku seksual mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa lesbian ada dua jenis yaitu *butch* dan *femme*. Lesbian jenis *Butch* semuanya berasal dari keluarga menengah ke atas, namun kehidupan keluarga yang kurang harmonis, sedangkan lesbian jenis *Femme*, berasal dari keluarga menengah ke bawah, dan kehidupan dalam keluarga sangat harmonis. Saat melakukan interaksi dalam komunitas, mereka cenderung melakukan hal-hal yang mengarah pada hal-hal negatif, khususnya saat mengalami permasalahan hidup, maka informan mengkonsumsi narkoba jenis ringan, minum-minuman keras, bahkan ada yang sampai melukai pergelangan tangan dengan menggunakan silet. Saat mereka

berkumpul dalam komunitas, mereka tidak hanya membicarakan kecenderungan biologis mereka, namun juga membicarakan hal-hal yang umum seputar kehidupan anak muda sehari-hari. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa, lesbian jenis *Butch* berada pada keluarga kelas menengah ke atas, dan lesbian *Femme* berasal dari keluarga menengah ke bawah. Cara berpakaian lesbian jenis *Butch* yakni, menyerupai cara berpakaian laki-laki, menggunakan kaos, celana panjang dan sepatu *kets*, dan selalu ingin berpenampilan layaknya wanita pada umumnya, memakai rok, memakai aksesoris seperti bando, gelang, kalung, dan cincin, sikapnya manja dan perhatian dalam menjalin suatu hubungan. Kegiatan-kegiatan di atas, menjadi salah satu ciri dari gaya hidup lesbian di Kota Makassar.

Perbedaan penelitian saya dengan penulis skripsi Astry, di dalamnya hanya meneliti saja tentang gaya hidup, dan karakteristik lesbian. Sedangkan, saya melakukan penelitian menggunakan *treatment* yaitu *Cognitive Behavior Therapy* yang bertujuan untuk mengubah pikiran dan perilaku mal

adaptif yang menimbulkan penyimpangan seksual pelaku lesbian.⁹

Kedua skripsi dengan judul “*Konsep Diri Lesbian*” yang ditulis oleh Jamiliyah Agustin dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Psikologi, Jurusan Psikologi, tahun 2016. Penulis melakukan penelitian di Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *the perceptual component* atau konsep diri fisik, *the conceptual component* atau komponen sikap lesbian *butchi* Malang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ada dua responden yang diambil berdasarkan karakteristik dan kriteria tertentu kaum lesbian dengan label *Butchi* yang ada di Kota Malang.

⁹ Astry Budiarty, *Gaya Hidup Lesbian*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar) 2011, <http://repository.unhas.ac.id/> (diakses pada 25 Oktober 2019 pukul 14.00 WIB).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua responden merasa percaya diri dengan keadaan fisiknya. Responden ingin hidup mandiri tanpa harus membebani orang lain. Dalam menghadapi masalah, kedua responden mengaku lebih senang menyelesaikan sendiri tanpa melibatkan orang lain dan keduanya tidak pernah takut untuk mengakui kesalahan yang mereka lakukan. Kedua responden juga mempunyai komitmen bahwa cita-cita mereka harus diwujudkan.

Perbedaan skripsi saya dengan penulis skripsi Jamiliyah yang di dalamnya hanya meneliti tentang konsep diri pelaku lesbi sehingga tidak menggunakan *treatment*. Sedangkan, saya melakukan penelitian menggunakan *treatment* yaitu *Cognitive Behavior Therapy* yang bertujuan untuk mengubah pikiran dan perilaku mal adaptif yang menimbulkan penyimpangan seksual pelaku lesbian.¹⁰

¹⁰ Agustin Jamiliyah, *Konsep Diri Lesbian*, (Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), 2016. <https://www.google.com/url?q=http://etheses.uin-malang.ac.id/> (diakses pada 25 Oktober 2019 pukul 14.55 WIB).

Ketiga skripsi dengan judul “*Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Mengubah Pola Pikir Cinta Sesama Jenis (Homofilia)*” yang ditulis oleh Triyani Handayani dari Universitas Islam Negeri Banten Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah tahun 2018. Penulis melakukan penelitian di Kelurahan Kedaleman, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi secara umum para pelaku cinta sesama jenis, untuk menggambarkan proses teknik REBT dalam mengubah pola pikir cinta sesama jenis, dan juga menjelaskan bagaimana hasil konseling REBT dalam mengubah pola pikir cinta sesama jenis.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dengan wawancara. Selain melakukan penelitian, peneliti juga melakukan konseling melalui pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa setelah melakukan proses konseling melalui *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* konseli sedikit

mengalami perubahan dalam berpikir. Kini mereka sedikit mulai mampu untuk menyerang pikiran irasionalnya dan ada yang ingin kembali merasakan cinta yang normal.

Perbedaan dari penelitian dengan skripsi yang ditulis oleh Triyani adalah berbeda *treatment* dan tujuan yang akan dicapai. Triyani menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior* (REBT) dengan tujuan mengubah pola pikir yang dialami oleh pelaku *homofilia*. Sedangkan, saya melakukan penelitian menggunakan *treatment* yaitu *Cognitive Behavior Therapy* yang bertujuan untuk mengubah pikiran dan perilaku maladaptif yang menimbulkan penyimpangan seksual pelaku lesbian.¹¹

F. Kerangka Teori

1. Pengertian *Cognitive Behavior Therapy* (CBT)

Cognitive behavior therapy (CBT) merupakan dari dua pendekatan dalam psikoterapi, yaitu terapi kognitif (*cognitive therapy*) dan perilaku (*behavior therapy*).

¹¹ Triyani Handayani, *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Mengubah Pola Pikir Cinta Sesama Jenis (Homofilia)*, (Skripsi Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten, 2018).

Cognitive behavior therapy adalah terapi yang dikembangkan oleh Beck tahun 1976, yang konsep dasarnya meyakini bahwa pola pikir manusia terbentuk melalui proses rangkaian Stimulus-Kognisi-Respons (SKR) yang saling berkaitan. Terapi kognitif memusatkan perhatian pada pikiran, asumsi dan kepercayaan klien agar ia mengenali dan mengubah kesalahan-kesalahannya. Terapi kognitif tidak hanya berkaitan dengan *positive thinking*, tetapi juga *happy thinking*. Sementara itu, terapi perilaku ditunjukkan agar klien belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran, dan tubuh sehingga merasa lebih baik, berpikir lebih jelas, serta membantu membuat keputusan yang tepat.¹²

Terapi kognitif memfokuskan diri dalam menentang tafsiran *maladaptif* mengenai kejadian-kejadian dengan cara berpikir, dan menempatkan diri agar bisa berpikir lebih adaptif. *Maladaptif* merupakan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri. Sedangkan

¹² Eka Nova Irawan, *Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h.278.

Adaptif adalah mudahnya menyesuaikan diri dengan keadaan.¹³ Terapi kognitif behavior juga dapat menolong klien dalam belajar untuk memecahkan masalah secara lebih efektif dalam menghadapi masalah-masalah konkrit di kehidupannya.¹⁴ Selain itu *Cognitive behavior therapy* berfokus pada masalah dan berorientasi pada tujuan, diarahkan pada masalah-masalah yang berkembang pada situasi sekarang dan saat ini. Memandang individu sebagai pengambil keputusan utama dalam menyelesaikan masalah.¹⁵ *Cognitive behavior therapy* merupakan konseling yang dilakukan untuk meningkatkan dan merawat kesehatan mental.¹⁶

¹³ <https://www.kamusbesar.com/mal-adaptif>.

¹⁴ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), Cet 4, h.224.

¹⁵ Iyus Yosef & Titin Sutini, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), Cet 6, h.330.

¹⁶ Eka Nova Irawan, *Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*, ..., h. 279.

2. Teknik *Cognitive Behavior Therapy* (CBT)

Berdasarkan teori Beck mengenai *Cognitive Behavior Therapy* terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam pelaksanaan CBT yaitu sebagai berikut:

a. *Cognitive Restructuring*

Kognitif restrukturisasi adalah proses untuk mengidentifikasi dan menghilangkan distorsi kognitif yang ditemukan dalam pikiran negatif, mengoreksi keyakinan, asumsi, dan prediksi yang salah.¹⁷

b. Pertanyaan Langsung (*Sokratik*)

Pertanyaan ini digunakan untuk klien menyadari pikiran negatif dan memodifikasi keyakinan yang tidak bermanfaat. Untuk mengidentifikasi pikiran negatif, klien diminta memikirkan situasi di mana ia mengalami emosi negatif. Langkah selanjutnya adalah memeriksa validitas keyakinan itu dengan menggunakan pertanyaan sokratik yaitu: “Dari mana anda mendapatkan cara berpikir seperti

¹⁷ William T. O’Donohue & Jane E.Fisher, *Cognitive Behavior Therapy Prinsip-prinsip Untuk Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.211.

ini?” “Adakah bukti untuk keyakinan ini?” “Apa efek dari berpikir seperti ini?” “Apakah hal-hal yang terjadi anda anggap secara pribadi hal-hal yang kecil atau bahkan tidak ada kaitannya dengan anda?”

c. Keuntungan dan Kerugian

Keuntungan dan kerugian yaitu kegiatan yang dilakukan dengan bantuan konselor, klien diminta membuat daftar keuntungan dan kerugian akan keyakinan negatifnya.

d. Tugas Rumah

Tugas rumah yaitu kegiatan yang dilakukan di rumah seperti membaca, mendengarkan, menulis, mengimajinasikan, berpikir, menonton film dan lain-lain.¹⁸

e. Eksperimen Perilaku

Eksperimen ini digunakan oleh klien untuk menguji keyakinan bantuan perilaku dirinya yang baru.¹⁹ Manfaat eksperimen perilaku (*eksperimen behavioral*) adalah

¹⁸ Gantina Komalasari, dkk, “Teori dan Teknik Konseling”, (PT Indeks: Jakarta, 2011), h.224.

¹⁹ Stephen Palmer, *Konseling Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 110-114.

untuk memungkinkan pasien dan menguji langsung penerapan pikiran negatif mereka dengan suatu cara yang memungkinkan tidak dikonfirmasi, dan bukannya sekedar memberikan karakteristik bisa konfirmasi pasif dari pemrosesan sistematis.²⁰

3. Penyimpangan Seksual

Seks merupakan kebutuhan sebagai salah satu kebutuhan yang timbul dari dorongan mempertahankan jenis. Sigmund Freud menganggap kebutuhan ini sebagai kebutuhan vital pada manusia. Terutama pada masa remaja kebutuhan ini demikian menonjolnya sehingga sering mendatangkan pengaruh-pengaruh negatif. Tidak terpenuhinya kebutuhan seks ini mendatangkan gangguan-gangguan kejiwan dalam bentuk seksual yang menyimpang (abnormal) salah satunya seperti: perilaku homoseksual merupakan pemuasan nafsu seksual antara

²⁰ William T. O'Donohue & Jane E. Fisher, *Cognitive Behavior Therapy Prinsip-prinsip Untuk Praktik*, ..., h.231.

sesama jenis, seperti pada laki-laki dikenal dengan (*gay*) dan perempuan dikenal dengan sebutan (*lesby*)²¹

Perilaku seks yang menyimpang menunjukkan gejala kejiwaan. Gejala itu dapat dipengaruhi oleh faktor intern, seperti kelainan jiwa atau abnormal. Latar belakang kejiwaan yang dialami homoseksual salah satunya. Namun di balik itu, tidak jarang pula perilaku itu dipengaruhi oleh faktor ekstern. Gejala seperti ini banyak menjangkau kehidupan remaja yang masih mengalami kelabilan jiwa. Dorongan seksual yang dikategorikan sebagai kebutuhan primer manusia, memang membutuhkan penyaluran. Agama berfungsi dalam memberi pengabsahan terhadap penyaluran tersebut, yakni melalui perkawinan yang sah. Penyelenggara terhadap nilai-nilai tersebut dianggap tindakan yang termasuk perilaku seks yang menyimpang. Didasari atau tidak,

²¹ Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, ..., h.77.

sebenarnya para pelakunya akan mengalami kegelisahan batin.²²

Seksualitas sulit didefinisikan karena seksualitas memiliki banyak aspek kehidupan kita dan diekspresikan melalui beragam perilaku. Seksualitas bukan semata-mata bagian intrinstik dari seseorang, melainkan juga meluas sampai berhubungan dengan orang lain. Keintiman dan kebersamaan fisik merupakan kebutuhan sepanjang kehidupan.

Seks merupakan kegiatan fisik, sedangkan seksualitas didefinisikan secara luas sebagai suatu keinginan untuk menjalin kontak, kehangatan, kemesraan atau mencintai. Respons seksual meliputi memandang dan berbicara, berpegangan tangan, berciuman, atau memuaskan diri sendiri dan sama-sama menimbulkan orgasme.

Seksualitas di lain pihak adalah istilah yang lebih luas. Seksualitas diekspresikan melalui interaksi dan

²² Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*,..., h. 82-84

hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda dan atau sama dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan emosi. Seksualitas berhubungan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukannya, seperti sentuhan, ciuman, pelukan, dan sanggama seksual, dan melalui yang lebih halus, seperti isyarat gerak tubuh, etika, dan berpakaian.²³

Gangguan seksual ada dua macam yang pertama adalah gangguan fungsi seksual (*sexsual disfunction*), dan yang kedua adalah kelainan seksual (*sexsual deviance*). Gangguan fungsi seksual adalah gangguan yang terjadi dalam tahap tertentu dari siklus seksual seseorang. Misalnya, timbul rasa ragu, takut, sakit atau takut sakit, atau merasa mual atau jijik sehingga orang yang

²³Sulistyo Andarmoyo, *Psikoseksual dalam Pendekatan Konsep & Keperawatan*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), h. 15.

bersangkutan tidak dapat melaksanakan fungsi seksual tertentu dengan sempurna.²⁴

4. Cinta Sesama Jenis (Lesbian)

Homoseksual adalah seseorang yang mengalami bangkitan emosi dan seksual terhadap sesama jenis kelamin. Gay istilah homoseksual pada laki-laki dan *Lesbian* adalah istilah *homoseksual* untuk perempuan.²⁵ Homoseksual juga sering disebut *homofili* dan disamakan artinya. Namun apabila ditinjau lebih mendalam, kedua istilah sebenarnya berbeda. *Homofili* meliputi semua aspek kejiwaan dan kebutuhan. Sedangkan *homoseks* khusus perilaku seksual antara dua partner sesama jenis.²⁶ *Homoseksual* mengacu pada interaksi seksual dan atau romantis secara antar pribadi yang berjenis kelamin sama. Saat ini, kata *homoseks* digunakan untuk menunjukkan hubungan intim dan hubungan seksual diantara orang-

²⁴ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014) h.270.

²⁵ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*,..., h.286.

²⁶ Yulia Singgih Gunarsa & Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Penerbit Libri, 2017), h. 53.

orang berjenis kelamin yang sama, yang bisa jadi tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai *gay* atau *lesbian*.

Definisi *homoseksual* sendiri adalah kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sejenis atau identitas gender yang sama. Istilah yang sudah umum dikenal masyarakat untuk orang yang termasuk *homoseksual* adalah *gay* (laki-laki) dan *lesbian* (wanita). Selain itu adapula *banci* (untuk laki-laki) yang memiliki kecenderungan sebagai wanita, sedangkan *tomboy* yaitu wanita yang kecenderungan sebagai laki-laki.²⁷ *Homoseksual* berkeinginan untuk berhubungan dengan orang yang sejenis saja. Keadaan ini mungkin terjadi pada orang-orang yang hidup terpisah dengan jenis lain.²⁸ Hal ini juga didukung dengan teori psikologi wanita yang mendasarkan pada riset androgini yang berasumsi bahwa seseorang dapat memiliki karakteristik psikologi

²⁷ Rama Azhari, *Membongkar Rahasia Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*, ..., h.24.

²⁸ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h.134.

feminim dan *maskulin*, dan ini menentang riset psikologi tradisional yang berasumsi bahwa *maskulinitas* hanya baik bagi laki dan *feminitas* baik bagi perempuan.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cinta sesama jenis *homoseksual* atau *lesbianisme* adalah perilaku seks yang menyimpang dengan adanya ketertarikan terhadap sesama jenisnya dalam hal ketertarikan kasih sayang, cinta agar mendapat kepuasan seksual. Adapun macam-macam perilaku seksual pelaku *lesbian* di antaranya adalah:

a. Berpegangan tangan

Aktivitas ini memang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya.

b. Ciuman

Ciuman terbagi menjadi dua macam yaitu, ciuman biasa atau kering, dan ciuman basah. Ciuman biasa atau cium kering biasanya dilakukan dalam waktu

²⁹ Hunainah, *Teori Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2011), Cetakan kedua, h.63.

singkat. Sedangkan, ciuman basah atau dikenal *french kiss*, adalah ciuman yang dilakukan dalam waktu yang relatif lebih lama dan intim. Biasanya disertai dengan permainan lidah. Perilaku ini menimbulkan sensasi seksual yang kuat sehingga membangkitkan dorongan seksual hingga tak terkendali.

c. *Petting* Ringan (*petting* kering) dan *Petting* Berat (*petting* basah)

Petting ringan merupakan perilaku saling menggesekkan alat kelamin namun keduanya atau salah satunya masih berpakaian lengkap atau pun masih menggunakan pakian dalam. Sedangkan *petting* berat merupakan yang keduanya sudah tidak mengenakan pakaian sama sekali. Pasangan saling berpelukan, saling menggesekkan alat kelamin dan memberikan rangsangan di bagian tubuh lainnya.

d. Mandi kucing adalah aktivitas seksual dengan cara menjilati tubuh pasangannya

- e. *Fingering* yaitu aktivitas memasukkan jari ke dalam anus atau vagina pasangan.³⁰
- f. *Necking* adalah perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan.³¹
- g. *Rimming* merupakan aktivitas seksual dengan memberikan rangsangan ke anus pasangannya dengan menggunakan lidah.
- h. Meraba

Meraba merupakan aktivitas meraba bagian-bagian sensitif rangsangan seksual, seperti payudara, leher, paha atas, vagina, dan lain-lain. Aktivitas meraba dapat melemahkan kontrol diri sehingga dapat berlanjut ke aktivitas seksual lainnya seperti petting bahkan senggama.

³⁰ Agung Dhirga Kusuma, *Pembentukan Perilaku Seksual pada Pasangan Lesbian dan Gay*, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h.15. <http://eprints.uny.ac.id/22566/> (diakses pada 30 November 2019, pukul 19.24 WIB)

³¹ Dewi Sartika Rahadi & Sofwan Indarjo, "Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017" dalam *Jurnal JHE (Jurnal of Health Education)* Vol.2, No.2 (2017), <http://journal.unner.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>, diunduh pada 15 Desember 2019, pukul 14.35 Wib.

i. Berpelukan

Berpelukan dapat menimbulkan perasaan tegang, aman dan nyaman disertai dengan rangsangan seksual terutama bila mengenai daerah sensitif.

- j. *Mastrubasi* adalah suatu usaha merangsang bagian tubuh sendiri dengan tujuan mencapai kepuasan seksual. Pada laki-laki biasanya merangsang alat genital, sedangkan pada perempuan biasanya meraba payudara atau tubuh yang lainnya.³²

Jadi disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual pada pelaku lesbian antara lain berpegangan tangan, ciuman, petting kering atau petting basah, mandi kucing, *fingering*, *necking*, meraba, berpelukan, dan masturbasi.

³² Dwi Retno April Lia, *Perilaku Seksual Pada Remaja Perempuan Down Syndrome*, (Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), h.12. <http://repository.ump.ac.id> (diakses pada 15 Desember 2019, pukul 14.50 WIB).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang ada dalam Skripsi ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut “metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).³³ Kualitatif merupakan bagian integral dari pengumpulan data di lapangan. Pada penelitian kualitatif, kegiatan analisis dilakukan secara simultan sepanjang periode penelitian.³⁴

2. Subjek, Lokasi Dan Waktu Penelitian

- a. Subjek penelitian dari skripsi ini adalah 5 perempuan yang memiliki kecenderungan cinta sesama jenis.

³³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), h.22.

³⁴ M. Toha, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), Cetakan Kelima, h.68.

- b. Lokasi penelitian berada di daerah Kelurahan Cijoro Pasir, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.
- c. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada awal bulan Desember 2019- akhir bulan Februari 2020.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁵ Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini seperti responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data ini berupa dokumen-dokumen yang sudah ada terkait kondisi geografis, buku-buku, internet serta sumber lainnya.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), Cetakan ke duapuluh satu, h.225.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Sebagai salah satu teknik dalam asesmen nontes. Sedangkan untuk pengamatan analisis individual, harus fokus pada satu orang.³⁶ Pengamatan yang dilakukan mulai tanggal 02 Desember 2019- 22 Februari 2020 yang bertempat di Kelurahan Cijoro Pasir terhadap pelaku lesbian.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁷ Proses wawancara pada awalnya hanya dapat dilakukan melalui tatap muka, tetapi seiring sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi,

³⁶ Gantina Komalasari, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif, ...*, h. 55.

³⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, ...*, h.212.

proses wawancara dapat dilakukan melalui jarak jauh, seperti melalui telepon. Proses wawancara dalam pelayanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi untuk memahami berbagai potensi, sikap, perasaan, pengalaman, harapan, dan masalah, serta memahami potensi dan kondisi lingkungannya baik lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja secara mendalam.³⁸ Wawancara dilakukan kepada 5 responden dengan beberapa pertanyaan secara bertatap muka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen yang dimaksudkan dapat berupa dokumen pemerintahan, hasil penelitian, foto-foto atau gambar,

³⁸ Gantina Komalasari, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: Indeks, 2016), h.43.

buku harian, undang-undang, hasil karya seseorang dan sebagainya.³⁹

5. Analilsis Data

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian; dengan induktif; dari mencari pola, model, tema, serta teori. Sedangkan, dalam metode penelitian analisis datanya dilakukan setelah selesai pengumpulan data, dengan deduktif.⁴⁰ Analisis data yang terkumpul dari berbagai sumber diatas dianalisa secara teknik deduktif, yaitu dari umum ke khusus, yakni dengan cara memberikan interpetasi dan kalsifikasi (penjelasan dan ulasan) serta memberikan rincian-rincian terhadap bahan rujukan (*literature*) sehingga penelitian ini lebih mudah dimengerti dan dipahami.⁴¹ Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses di lapangan bersama

³⁹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.39.

⁴⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, ..., h.45.

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), h.264.

pengumpulan data. Langkah-langkah analisis pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang telah jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu di Kelurahan Cijoro Pasir.

b. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Penyajian data yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-

kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pertanyaan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.⁴²

H. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis membaginya dalam lima bab, di mana antar bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan suatu pengantar gambaran umum untuk sampai pada pembahasan yang terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penelitian.

BAB II merupakan gambaran umum tentang Kelurahan Cijoro Pasir, meliputi sejarah Kelurahan Cijoro Pasir, Kondisi Geografis, Demografis dan Sosiografis Kelurahan Cijoro Pasir, Pandangan Masyarakat terhadap Pelaku Lesbi.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian,*, h. 247.

BAB III menjelaskan proses *assessment* dan diagnosa terhadap pelaku cinta sesama jenis (lesbi), yang meliputi empat sub yaitu: Profil pelaku lesbian, faktor perilaku penyimpangan seksual oleh pelaku *lesbi*.

BAB IV menjelaskan tentang penerapan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) Dalam Mengurangi Penyimpangan Seksual Pada pelaku *Lesbi*. Untuk mengetahui perkembangan perilakunya agar menjadi lebih positif.

BAB V dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran penulis yang diperoleh dari tahap Analisa dan uraian singkat tentang pokok masalah.